

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam penanaman karakter entrepreneur melalui determinisme kisah tokoh sejarah dan dunia usaha pada mata pelajaran sejarah, peneliti menggunakan *Participatory Action Research (PAR)*. Metode ini dipilih karena pada praktiknya berkaitan erat dengan pengembangan pembelajaran sejarah yang membuka ruang dialog melibatkan berbagai pihak.

3.1 Desain Penelitian

Dalam penanaman karakter entrepreneur melalui determinisme kisah tokoh sejarah dan dunia usaha pada mata pelajaran sejarah, peneliti menggunakan *Participatory Action Research (PAR)*. Keunggulan desain *PAR* terletak pada komunikasi aktif kolaboratif dalam memahami dan memecahkan masalah (Kemmis, 2006, hlm. 472). Penelitian ini menggunakan model *dialectic action research spiral*. Terdiri dari empat langkah berputar maju mundur yaitu mengidentifikasi bidang fokus, dengan melakukan refleksi diri, kajian pustaka, analisis data dan menyusun rencana penelitian tindakan untuk memandu penelitian (Creswell, 2015, hlm. 1188; Baum, dkk. 2006). Metode ini bisa menjawab permasalahan yang akan diteliti, juga sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan peneliti di lapangan. Metode *PAR* mendukung secara praktis guru atau kepala sekolah, berkolaborasi secara kritis, dan emansipatoris, untuk meningkatkan dan memberdayakan guru untuk memfasilitasi pembelajaran pada peserta didik menjadi lebih baik (Creswell, 2015, hlm. 1194-1195; Supriyadi & Julia, 2019; Ozanne & Saatcioglu, 2008).

Pada tahap persiapan peneliti bersama guru, melakukan langkah didaktik untuk melakukan fokus kajian pada kisah tokoh (Suryadi, 2003, hlm. 3). Seiring perubahan zaman, penghargaan pada tokoh sangat materialistik dari kaca mata ekonomi, seperti Jack Ma dari China, Billi P.S. Lim dari Malaysia, dan Bob Sadino dari Indonesia. Sebagai kepala sekolah berlatar belakang guru sejarah, peneliti melakukan refleksi. Penghargaan pada tokoh kontemporer yang bersifat material ekonomi, jika dibiarkan akan memudahkan penghargaan terhadap tokoh-tokoh besar sejarah di masa lalu. Berdasarkan studi literatur, kisah sejarah

tokoh dari berbagai bidang selalu mengajarkan kisah yang sama (Tjahtjadi, 2011, Suharya 2017). Ada determinisme perjalanan kisah para tokoh yang relatif sama. Setiap tokoh sukses, masa lalunya selalu mengalami empat kisah yaitu usaha, gagal, derita, dan sukses. Empat kisah berhasil diidentifikasi menggunakan kajian literatur pada biografi tokoh. Pada tahap pembelajaran, tafsir kajian *microhistory* digunakan untuk menganalisis sejarah kehidupan pribadi dalam konteks sosial, budaya, psikologi, politik maupun ekonomi dari kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk mikro atau makro (Barry dalam Kyle, 2020 hlm. 607). Kajian ini membantu menafsirkan kehidupan biografi tokoh ke dalam bentuk makro sehingga menghasilkan pemahaman lebih bermakna dan dapat menjadi pedoman peserta didik. *Microhistory* mencoba merekonstruksi sejarah individu dengan melakukan analisis untuk menghasilkan kesimpulan umum (Jaelani, 2019, hlm. 323). Pengetahuan menurut Foucault (dalam Syafiuddin, 2018, hlm. 146) terbagi menjadi dua yaitu pengetahuan partikular dan general. Pengetahuan general bersifat umum tanpa harus terkotak pada disiplin tertentu. Sebagai contoh, Lickona (2019, hlm.64) mengatakan sekalipun agama berbeda-beda tetapi mereka memiliki kesamaan prinsip bahwa perilaku bermoral akan berdampak sebanding pada masa yang akan datang. Hal ini merupakan determinisme kisah yang bisa dibuktikan dalam sejarah.

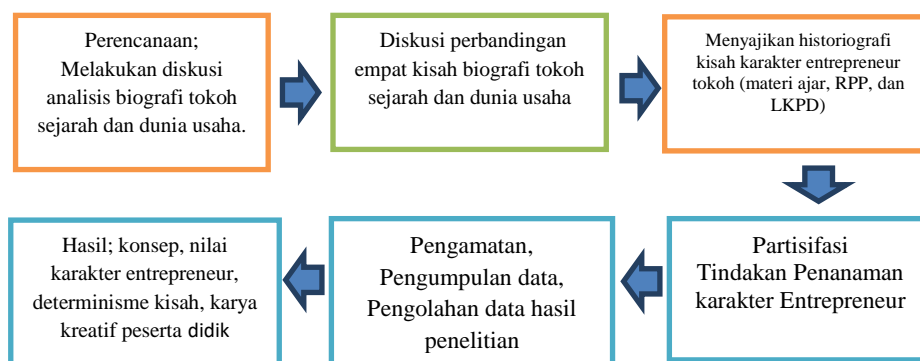
Seleksi kisah para tokoh sejarah berfokus pada empat kisah yang bermuatan karakter entrepreneur, yaitu usaha, gagal, derita, dan sukses. Empat kisah ini kemudian ditafsir sesuai nilai karakter entrepreneur sebagaimana dijelaskan dalam *Entrepreneur Psychological Values* (Dragomir, 2012, hlm. 39). Selanjutnya hasil kajian biografi pada tahap persiapan, dimanfaatkan untuk menanamkan karakter entrepreneur kepada peserta didik melalui *PAR*. Metode ini secara kolaboratif dapat menggali data keberhasilan penanaman karakter entrepreneur dalam pembelajaran sejarah secara mendalam karena tindakan dilakukan berulang-ulang dan terus menerus diperbaiki sampai menemukan hasil penelitian.

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah historiografi sejarah tokoh-tokoh besar dengan pola fakta sejarah para tokoh yang dapat diinterpretasi oleh peserta didik sebagai karakter entrepreneur. Selain itu, dihasilkan konsep

nilai karakter entrepreneur yang digali dari kisah para tokoh yang dapat dimanfaatkan pada penanaman karakter entrepreneur dalam pembelajaran sejarah. Indikator keberhasilan penanaman karakter sejarah diidentifikasi dengan memodifikasi teori Lickona et. all. (2002) “*good character consists of understanding, caring about, and acting upon core ethical values*”.

1. *Knowing*; pemahaman terhadap fakta-fakta sejarah tokoh yang memiliki kisah sebagai pembaca ulung, punya banyak gagasan, cita-cita, berani menghadapi risiko, mengalami kegagalan berkali-kali, hidup menderita, mendapat ancaman, pengasingan, merantau, kemiskinan, penjara, dan kesuksesan.
2. *Feeling*; menemukan langsung pola hidup tokoh sebagai (*absolute idea*) yang terjadi pada kehidupan pribadi atau pengamatan langsung. Didukung oleh pengetahuan berbagai fakta kisah para tokoh dari berbagai bidang dan lintas generasi. Melalui refleksi diri, peserta didik dapat menumbuhkan sikap positif dari dalam dirinya terhadap perjalanan kisah yang dicontohkan para tokoh.
3. *Action*; peserta didik diajak lakukan investigasi tokoh lingkungan sekitar, seperti ayah, ibu, kerabat, teman, yang dipandang sukses. Hal ini bertujuan menanamkan langsung memahami dan mengalami empat kisah karakter entrepreneur tokoh dari kisah nyata. Peserta didik melakukan heuristik melalui wawancara, observasi, mengelompokkan fakta ke dalam empat kisah hidup tokoh, memberikan interpretasi nilai karakter entrepreneur, dan menyajikan dalam empat kisah tokoh yang mereka temukan.

Gambar 3. 1
Desain *Participatory Action Research*



Toto Suharya, 2023

MENANAMKAN KARAKTER ENTREPRENEUR MELALUI DETERMINISME KISAH TOKOH SEJARAH DAN DUNIA USAHA (*Participatory Action Research* di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Pada tahap fokus kajian, peneliti melakukan studi biografi beberapa tokoh sejarah dan dunia usaha. Pada Standar Kompetensi 4.2 kelas XII, peserta didik dituntut mampu menulis sejarah tentang tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948-1965. Pada kompetensi ini, peneliti kembangkan karakter entrepreneur tokoh dengan menggali determinisme empat kisah para tokoh sejarah dan dunia usaha, sebagai upaya pengembangan materi penanaman karakter entrepreneur.

Penulis lakukan langkah-langkah penelitian sejarah; heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Menurut Sjamsuddin, (2016, hlm 57), dalam penelitian historis setidaknya peneliti melakukan enam langkah penelitian sebagai berikut:

1. Memilih topik yang sesuai. Peneliti berkepentingan menyusun sebuah cerita tokoh sejarah yang menggambarkan fakta-fakta kisah hidup mereka sebagai sosok berkarakter entrepreneur.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik. Peneliti melakukan studi literatur, studi dokumen, wawancara ahli sejarah, guru, untuk mendapatkan informasi tentang relevansi konten kisah tokoh sejarah yang akan dijadikan sebagai teladan karakter entrepreneur.
3. Melakukan pencatatan terhadap segala informasi tentang tokoh yang dianggap penting dalam sebuah folder.
4. Melakukan evaluasi terhadap semua bukti yang telah berhasil dikumpulkan untuk melakukan kritik internal dan eksternal. Pada tahap ini peneliti lebih fokus pada fakta-fakta sejarah yang bisa ditafsir secara logis berkaitan dengan nilai-nilai karakter entrepreneur.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam pola penulisan yang telah peneliti sediakan.
6. Menyajikan dalam bentuk bahan ajar yang menarik perhatian dan mengkomunikasikannya pada para pembaca.

Hasil karya historiografi sejarah yang sudah dinilai memiliki muatan karakter entrepreneur tokoh, digunakan untuk materi ajar sejarah penanaman

Toto Suharya, 2023

MENANAMKAN KARAKTER ENTREPRENEUR MELALUI DETERMINISME KISAH TOKOH SEJARAH DAN DUNIA USAHA (Participatory Action Research di SMA)

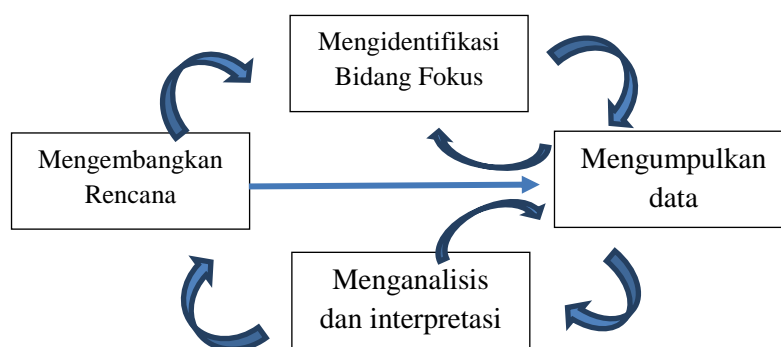
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

karakter entrepreneur melalui tindakan pembelajaran. Menurut Cresswell (2015, hlm. 1182-1205), *PAR* bersifat kolaboratif membantu guru mengembangkan dirinya dan membebaskan diri dari belenggu struktur birokrasi yang membatasi pengembangan dirinya dalam melakukan inovasi pembelajaran. Penelitian dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan tindakan pembelajaran sejarah terbaik untuk digunakan. Menanamkan karakter entrepreneur dari kisah tokoh-tokoh sejarah.
2. Identifikasi masalah kebutuhan dalam pembelajaran sejarah.
3. Menemukan sumber daya untuk mengatasi masalah.
4. Identifikasi informasi kepemilikan peserta didik mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai manusia berkarakter entrepreneur.
5. Menyiapkan alat pengumpulan data. Melengkapi instrumen wawancara, skala sikap, tes, dan produk pembelajaran.
6. Analisis data. Mencari bantuan pendidik untuk menginterpretasikan temuan, membandingkan data dengan beberapa data kelompok atau menghubungkan dengan beberapa variabel.
7. Kembangkan rencana tindakan. Mengembangkan rencana gagasan dengan berkolaborasi, untuk mengujicobakan ide mengatasi permasalahan.
8. Implementasi dan refleksi. Mengimplementasikan penelitian tindakan untuk menciptakan perbedaan.

Langkah *PAR* dilakukan dengan beberapa siklus tindakan untuk menemukan gambaran proses, dan kesesuaian hasil pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Siklus tindakan penelitian mengikuti pola *Pearson Education Allyn & Bacon*.

Gambar 3. 2
Siklus *Participatory Action Research*



3.2 Partisipan

Partisipan adalah orang yang berperan aktif dapat memberikan informasi dalam pelaksanaan penelitian (Simarmata, dkk. 2021, hlm. 26). Partisipan pada penelitian ini melibatkan tokoh, guru, peserta didik, orang tua peserta didik, pengusaha dari alumni, dan ahli pendidikan. Keterlibatan partisipan menggunakan pertimbangan keterjangkauan jarak dan kemudahan dalam komunikasi.

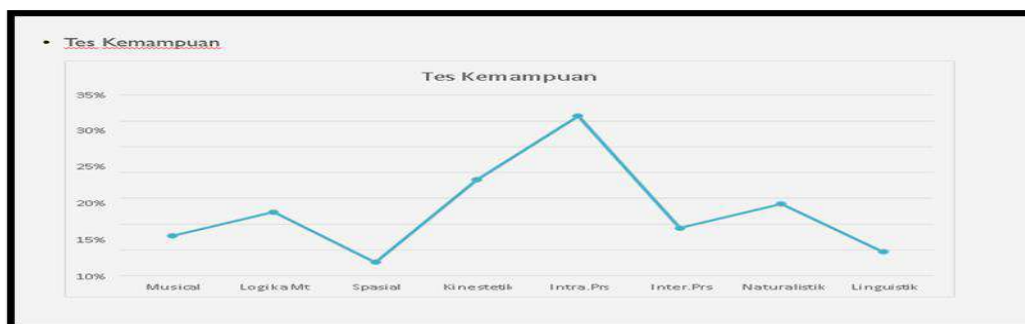
3.2.1 Tokoh

Kriteria penentuan partisipan tokoh ditentukan berdasarkan kemampuan dan keterjangkauan peneliti mengakses langsung pada tokoh. Pertama, Novy salah satu tokoh yang dilibatkan dalam penelitian adalah alumni yang telah berhasil menjadi seorang influencer di media sosial dengan follower 800.000 orang lebih. Beliau sukses bisa hidup mandiri dengan menjadi seorang influencer di media sosial, dengan penghasilan puluhan juta rupiah dalam usia sangat muda. Kedua, tokoh dari lingkungan terdekat peserta didik, yang bersedia untuk berkolaborasi membantu tercapainya tujuan pembelajaran sejarah yang dilakukan peserta didik.

3.2.2 Peserta Didik

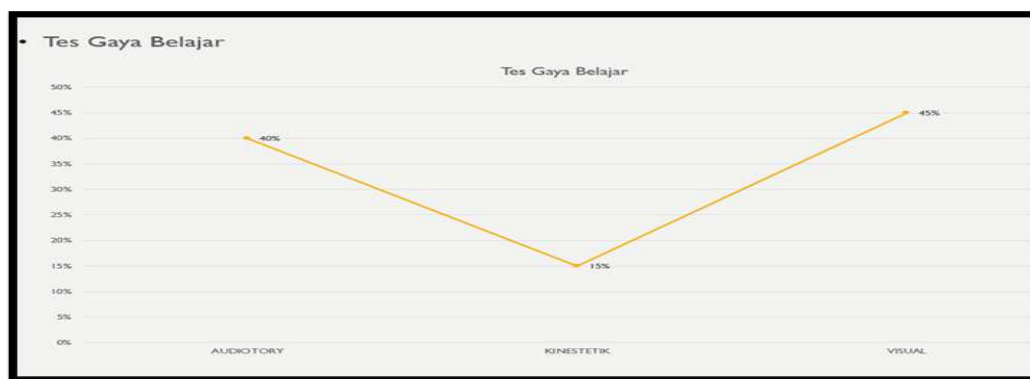
Untuk penanaman karakter entrepreneur dipilih peserta didik kelas XII IPS 5 sebanyak 27 orang. Latar belakang pemilihan objek penelitian dilakukan berdasarkan kemudahan mengorganisasi dan rekayasa penelitian. Seluruh peserta didik beragama Islam. Latar belakang pekerjaan orang tua; karyawan, buruh, menganggur, ibu rumah tangga, dan wiraswasta. Penghasilan orang tua berada di rentang 0 s.d 6 juta rupiah per bulan. Kemampuan peserta didik sebagai berikut:

Gambar 3. 3
Kemampuan Peserta Didik Kelas XII



Peserta didik cenderung punya kemampuan intrapersonal dan kinestetik. Pembelajaran harus menyenangkan, mengajak peserta didik untuk punya cita-cita dan target sendiri, serta mengajak kepada peserta didik untuk mandiri adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang harus dikembangkan. Pembelajaran juga harus melibatkan peserta didik dituntut untuk beraktivitas melakukan tindakan-tindakan yang dapat memberikan manfaat kepada mereka.

Gambar 3. 4
Data Gaya Belajar Kelas XII



(Sumber data: BK SMAN 2 Padalarang 2020)

Berdasarkan gaya belajar, peserta didik berada dikecenderungan belajar secara visual 45%, dan auditory sebanyak 40%, sisanya 15 persen kinestetik. Pembelajaran harus lebih menggunakan presentasi, variasi warna, icon-icon, grafik, dan gambar. Pembelajaran disarankan berlangsung melalui dialog, dan melatih kemampuan berpikir.

Penelitian mengambil kompetensi dasar yang berkaitan dengan penanaman nilai dari keteladanan tokoh sejarah. Di kelas XII terdapat KD 4.2 peserta didik dituntut bisa menuliskan peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948–1965. Peserta didik kelas XII diasumsikan membutuhkan karakter entrepreneur, mengingat mereka sedang menyelesaikan masa studinya. Pengambilan partisipan penelitian berdasarkan pertimbangan kemudahan mengelola dan mengondisikan kegiatan pembelajaran tanpa mengganggu keberlangsungan proses pembelajaran di peserta didik dan jadwal pembelajaran di SMAN 2 Padalarang. Karakter entrepreneur bermanfaat bagi peserta didik sebagai *soft skills* modal hidup bermasyarakat.

Toto Suharya, 2023

MENANAMKAN KARAKTER ENTREPRENEUR MELALUI DETERMINISME KISAH TOKOH SEJARAH DAN DUNIA USAHA (Participatory Action Research di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

3.2.3 Guru dan Ahli Pendidikan

Untuk tindakan penanaman karakter entrepreneur melibatkan partisipan guru pengajar sejarah di SMAN Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Ibu Helmiana Agustin adalah guru sejarah Indonesia di SMAN 2 Padalarang sejak tahun 2007. Pengalaman mengajar sudah 10 tahun, dan guru bersangkutan termasuk guru berprestasi berdasarkan pada hasil survey pada peserta didik. Latar Belakang pendidikan S1 pendidikan Sejarah dari Universitas Pendidikan Indonesia lulusan tahun 2002. Berusia 30 tahun status lajang. Status kepegawaian non ASN.

Para ahli pendidikan terlibat memverifikasi temuan-temuan penelitian dan validasi data. Para ahli pendidikan merangkap sebagai promotor, ko promotor, dan anggota, yaitu Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed., Dr. Leli Yulifar, M.Pd., Dr. Encep Supriatna, M.Pd., menjadi bagian dari tokoh yang inten diajak diskusi dalam penelitian. Langkah terakhir, hasil penelitian di verifikasi oleh Prof. Dr. Didin Saripudin, M.Pd. dan Prof. Dr. Kokom Komalasari, M.Pd. dari tim ahli pendidikan Pasca Sarjana UPI Bandung. Dr. Wawan Darmawan, M.Hum, dari ahli pendidikan sejarah UPI.

3.3 Tempat Penelitian

Letak SMAN 2 Padalarang berada di daerah pinggiran kota dengan kondisi lingkungan masyarakat urban. Mayoritas mata pencaharian masyarakat bertani, buruh pabrik, dan buruh kasar. Terletak di Jalan Manulang Kicau No. 165 Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Geografi sekitar lingkungan sekola terdiri dari bukit kapur, pesawahan dan perumahan. Jumlah penduduk sangat padat, dan jumlah peserta didik sebanyak 1920 peserta didik, terdiri dari sekolah reguler dan sekolah terbuka. Penelitian difokuskan pada peserta didik reguler. Jumlah guru sejarah sebanyak empat orang. Pendidikan sarjana dengan lama pengalaman mengajar 6-10 tahun, latar belakang pendidikan dari sejarah lulusan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

3.4 Pengumpulan Data

Pada kajian historis, teknis pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengelompokkan fakta biografi catatan perjalanan hidup para tokoh yang ditulis secara langsung maupun tidak langsung untuk menggali kisah-kisah

Toto Suharya, 2023

MENANAMKAN KARAKTER ENTREPRENEUR MELALUI DETERMINISME KISAH TOKOH SEJARAH DAN DUNIA USAHA (Participatory Action Research di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

karakter entrepreneur. Untuk menambah referensi tentang karakter entrepreneur dilakukan studi kajian lintas disiplin ilmu dari sudut pandang ekonomi, sejarah, budaya, dan politik, berkaitan dengan karakter entrepreneur pada karya penelitian di jurnal nasional maupun internasional. Wawancara kepada tokoh entrepreneur di bidang ekonomi, akademisi, dan guru untuk pengembangan konsep.

Dalam penelitian sejarah Sjamsuddin (2016, hlm. 57) menjelaskan ada enam langkah penelitian sejarah. Langkah pertama adalah memilih topik yang sesuai. Kedua, mengusut semua bukti yang relevan dengan topik. Ketiga, membuat catatan tentang hal-hal yang penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian dengan melakukan klasifikasi. Keempat, mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan. Kelima, menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang sebelumnya sudah ditentukan. Keenam, menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti dengan jelas.

Pada tahap Penelitian *Participatory Action Research (PAR)* pengumpulan data dilakukan melalui tiga jenis yaitu; 1) *experiencing*, 2) *Enquiring* (bertanya), 3) *Examining* (memeriksa) (Cresswell, 2015, hlm. 1208). Pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan menyusun perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

1. Penyusunan materi ajar pendidikan karakter entrepreneur dibuat dalam bentuk historiografi kisah tokoh sejarah dan dunia usaha bermuatan fakta-fakta empat kisah; usaha, gagal, derita dan sukses, yang dapat ditafsir nilai karakter entrepreneur. Kepemilikan karakter entrepreneur peserta didik ditelusuri dari pemahaman konsep empat kisah tokoh berkarakter entrepreneur.
2. Menyusun perencanaan pembelajaran, penyusunan instrumen survey pengetahuan awal dan akhir, serta tes skala likert untuk mengukur sikap karakter entrepreneur peserta didik pada kisah tokoh.

3. Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik kegiatan doing history melakukan pembuktian kisah tokoh berkarakter entrepreneur sekitar rumah. Pada lembar kerja peserta didik diajak untuk membuktikan bahwa kisah-kisah orang-orang sukses yang ada di sekitar rumah memiliki pola-pola yang sama sebagaimana para kisah tokoh besar sejarah. Kegiatan ini akan membuktikan kebenaran dari kebenaran empat kisah yang selalu dilalui oleh para tokoh sejarah dan orang-orang sukses di sekitar rumah.
4. Identifikasi Kepemilikan Karakter Entrepreneur Peserta didik.

Tabel 3. 1
Kepemilikan Karakter dan Rubrik

Kepemilikan Karakter Entrepreneur	Rubrik
Pemahaman	Mampu mengidentifikasi empat kisah, usaha, gagal, derita, sukses tokoh
Sikap	Memiliki sikap positif terhadap determinisme empat kisah; usaha, gagal, derita, dan sukses
Kreatif	Menemukan ide tokoh di sekitar rumah, menentukan berbagai teknik wawancara tokoh. Mampu menerapkan konsep karakter entrepreneur pada kisah tokoh yang diwawancarai.
Berani	Mencoba melakukan wawancara, komunikasi, menghubungi, membuat janji pertemuan, mengemukakan tujuan wawancara pada tokoh. Mengalami kegagalan.
Survival	Mampu menghadapi kesulitan dan menyelesaikannya saat melakukan wawancara tokoh. Berusaha keras menyelesaikan tugas wawancara sampai tuntas.
Mandiri	Mampu mengemukakan kesimpulan berdasarkan fakta hasil wawancara, mampu mengemukakan gagasan cita-cita di masa depan belajar dari kisah para tokoh.

3.5 Pengolahan Data

Data hasil penelitian terbagi menjadi dua yaitu fakta-fakta sejarah dan data hasil pengamatan dalam uji coba pembelajaran sejarah. Pengolahan data

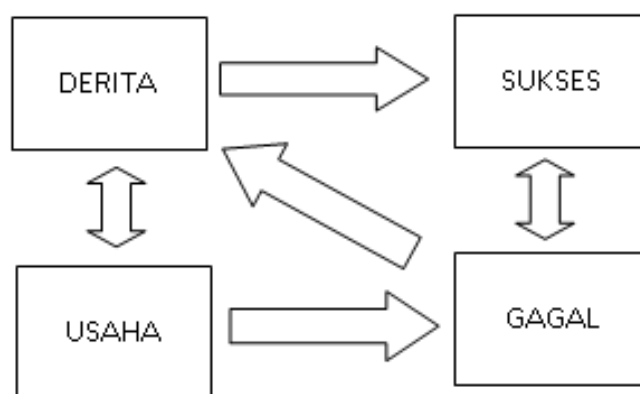
Toto Suharya, 2023

MENANAMKAN KARAKTER ENTREPRENEUR MELALUI DETERMINISME KISAH TOKOH SEJARAH DAN DUNIA USAHA (Participatory Action Research di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

historis dilakukan secara bersamaan melalui tiga alur yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992, hlm. 16). Saat penelitian sejarah, pada tahap kritik atau reduksi data, fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan dari buku, wawancara, informasi internet, dipilah disesuaikan dengan tujuan penulisan sejarah. Fakta-fakta kemudian diinterpretasi disajikan menjadi beberapa kategori sesuai dengan nilai-nilai entrepreneur yang akan diajarkan kepada peserta didik. Tahap selanjutnya menyajikan fakta-fakta sejarah disusun secara kronologis mengikuti kategori empat kuadran kisah sukses, sebagai berikut:

Gambar 3.5
Empat Kuadran Kisah Sukses



(Sumber: Suharya, 2017, hlm. 129-131).

Penyusunan kisah para tokoh entrepreneur dilakukan secara kronologis, mulai dari usaha. Aktivitas usaha diidentifikasi mulai dari aktivitas berpikir mencari gagasan atau peluang, dari kisah kebiasaan membaca buku, melakukan langkah-langkah kreatif melakukan berbagai tindakan-tindakan nyata untuk mencapai tujuan. Kegagalan adalah kisah yang dilalui tokoh pada saat mereka tidak bisa mencapai tujuan yang dicita-citakan karena bertemu dengan berbagai hambatan. Derita adalah kisah yang membuat para tokoh mengalami kesulitan, kesengsaraan, hampir membuat mereka putus asa. Sukses adalah kisah para tokoh pada saat mengalami keberhasilan, digambarkan sebagai kondisi yang membuat mereka mandiri tanpa tergantung pada orang lain, dan bebas dari segala tekanan dan ancaman.

Selanjutnya data kuantitatif dari hasil survey pemahaman dan sikap peserta didik pada penanaman karakter entrepreneur diolah menggunakan *SPSS*

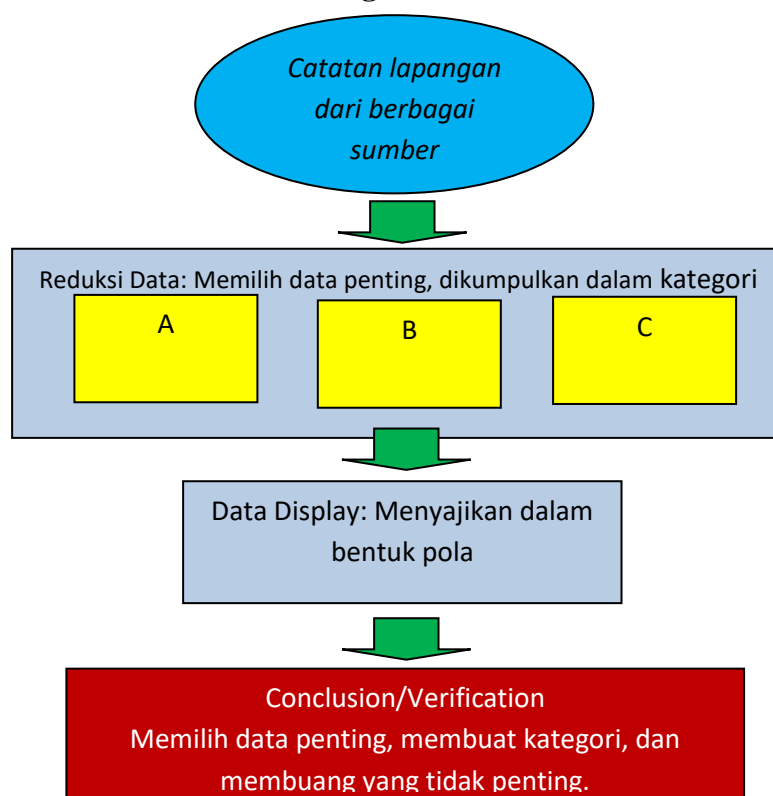
Toto Suharya, 2023

MENANAMKAN KARAKTER ENTREPRENEUR MELALUI DETERMINISME KISAH TOKOH SEJARAH DAN DUNIA USAHA (Participatory Action Research di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

versi 16 menggunakan *uji t paired sample test* menjadi data terjadinya perubahan pemahaman dan sikap peserta didik terhadap karakter entrepreneur para tokoh. Data disajikan dalam bentuk tabel hasil Uji t. Data diinterpretasi sebagai capaian hasil belajar. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan signifikan sikap sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Jika nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan antara sikap sebelum dan sesudah tindakan pembelajaran. Pencapaian hasil pembelajaran menjadi ukuran keberhasilan tindakan, dilakukan dari hasil refleksi berulang-ulang.

Gambar 3. 6
Alur Pengolahan Data



(Sumber: Sugiyono, 2016, hlm. 340)

3.6 Validitas Data

Validitas data adalah uji kebenaran data dengan menggunakan beberapa teknik pengujian yang dijelaskan dalam teori-teori penelitian kualitatif. Sugiyono (2016, hlm. 368) menjelaskan dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang biasa dilakukan untuk melakukan validitas data, antara lain; perpanjangan

pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan member check.

Untuk mendapatkan validitas data, peneliti melakukan perpanjangan siklus penelitian, dari tiga siklus menjadi 12 siklus. Keputusan ini diambil setelah melakukan diskusi dengan promotor. Sugiyono (2016, hlm. 369-376) menjelaskan perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara, dengan sumber data yang pernah ditemukan. Melalui perpanjangan pengamatan hubungan peneliti dengan objek penelitian bisa lebih objektif, terbuka, dan saling percaya, sehingga data yang digali bisa lebih akurat sesuai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian historis dapat kembali melakukan studi literatur, wawancara narasumber, dalam penelitian tindakan dilakukan pengulangan dalam siklus penelitian.

Meningkatkan ketekunan adalah melakukan studi literatur dan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Membaca berbagai referensi buku, hasil refleksi tindakan, dan dokumentasi-dokumentasi terkait dengan penelitian. Hasil diskusi dengan pembimbing, peneliti melakukan kajian terhadap buku-buku, jurnal yang dapat memperkaya teori pendukung penelitian. Membaca buku-buku yang disarankan oleh pembimbing berkaitan dengan teori karakter entrepreneur, nilai-nilai karakter entrepreneur, determinisme sejarah, dan postmodernis. Harapannya dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat, argumentatif, dan logis tentang apa yang diteliti dan diamati.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Bachri, 2010, hlm. 57). Dengan demikian terdapat data, sumber, teknik pengumpulan data dan waktu. Peneliti melakukan triangulasi keterangan dari sumber yang berbeda, triangulasi data dari sumber data yang berbeda, atau triangulasi dari waktu yang berbeda. Peneliti diskusi dengan promotor, ko promotor, dan anggota untuk memvalidasi teori dan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian. Triangulasi data untuk melakukan cek dan ricek terhadap data yang ditemukan dapat dilakukan dengan metode berbeda (Bachri, 2010, hlm. 57). Habermas (dalam Safrudin, 2004) mengatakan,

Toto Suharya, 2023

MENANAMKAN KARAKTER ENTREPRENEUR MELALUI DETERMINISME KISAH TOKOH SEJARAH DAN DUNIA USAHA (Participatory Action Research di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

keuniversalan berlaku dalam dialogis antar norma. Proses dialogis dilakukan dengan workshop online (2020) kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Jakarta Jurusan Pendidikan Sejarah, Webinar (2021) lokal di Jawa Barat, nasional (2022), dan internasional (2022). Workshop online dilakukan untuk mengkomunikasikan gagasan untuk mendapat tanggapan dari komunitas pendidik tentang konsep karakter entrepreneur yang dikembangkan dari kisah tokoh sejarah dan dunia usaha. Webinar dilakukan pada tingkat lokal kepada akademisi, mahasiswa, dan praktisi di pemerintahan dan kementerian pendidikan. Diskusi dilakukan pada forum komunitas guru mata pelajaran sejarah di Kabupaten Bandung Barat. Diskusi dengan guru-guru dari berbagai mata pelajaran di sekolah. Diskusi dengan mahasiswa calon guru pada kegiatan praktik lapangan di sekolah.

Analisis kasus negatif artinya peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan (Soendari, 2012; Mekarisce, 2020, hlm. 151). Analisis kasus negatif banyak dilakukan dengan ko promotor dalam pengembangan konsep karakter entrepreneur. Secara umum konsep pemahaman entrepreneur mengerucut pada pengusaha. Kasus diselesaikan dengan sintesis pemahaman bahwa karakter entrepreneur merupakan sebuah kompetensi yang tidak semua orang dominan memiliki tetapi bisa dipelajari untuk dikembangkan. Mengacu pada filosofi Ki Hadjar Dewantara (1961) peserta didik bukan kertas kosong, tetapi dia sudah punya potensi hanya saja masih samar. Thoha (2004) mengatakan manusia memiliki unsur Al Malik sebagai potensi entrepreneurship. Hegel (2012) manusia memiliki ruh sebagai daya kreatif yang merupakan bagian dari karakter entrepreneur. Muthahari (2002) tentang manusia hidup dalam determinisme yang dialami dalam setiap perjalanan hidupnya. Untuk itu peran pendidik diperlukan untuk mempertebal potensi-potensi peserta didik sesuai kodrat alam dan zaman.

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check untuk mengetahui seberapa akurat data yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid. Apabila terjadi perbedaan data dengan pemberi data maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus

Toto Suharya, 2023

MENANAMKAN KARAKTER ENTREPRENEUR MELALUI DETERMINISME KISAH TOKOH SEJARAH DAN DUNIA USAHA (Participatory Action Research di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Kegiatan ini dilakukan setelah proses pengambilan kesimpulan melalui diskusi individu dengan pemberi data atau secara kelompok. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik dan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check* (Mekarisce, 2020, hlm. 150)

Validitas data penelitian, menurut Tom Wicker (dalam Bogdan & Biklen, 1990, hlm. 288-290) objektivitas data penelitian tindakan, bukan hanya pada akurasi data yang dihasilkan tetapi lebih pada integritas peneliti dan kejujuran dalam melaporkan apa yang ditemukan. Selain itu, Jessica Mitford (dalam Bogdan & Biklen, 1990, hlm. 288-290) untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif dibutuhkan kecermatan untuk mencegah fitnah, dan tidak mengakal-akali bukti agar cocok dengan prakonsepsi yang dimiliki. Untuk mendapatkan bukti yang akurat (cermat) peneliti ikut melihat, terlibat langsung ke sumber data, melakukan observasi, dan menghindari pandangan-pandangan dari luar yang memengaruhi objektivitas penelitian. Secara etik peneliti sebagai akademisi, ilmuwan, memiliki tanggung moral tinggi bahwa hasil penelitian merupakan karya yang harus dilakukan semaksimal mungkin menjunjung tinggi nilai kejujuran. Temuan data dan kesimpulan harus benar-benar berdasarkan pada fakta yang berhasil ditemukan. Menghindarkan prasangka-prasangka negatif yang dapat merendahkan dan mengagung-agungkan kelompok atau individu tertentu.